

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi di dunia. Salah satu taman nasional yang berada di Indonesia yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi adalah Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS). TNBBS dikenal sebagai situs warisan dunia ditetapkan oleh UNESCO karena memiliki tipe hutan hujan dataran rendah yang masih tersisa di Sumatera.

Berdasarkan administrasi pemerintahan, kawasan TNBBS berada di dua kawasan yaitu Propinsi Lampung dan Propinsi Bengkulu. Di Propinsi Lampung seluas 290.800 ha meliputi Kabupaten Tanggamus seluas 10.500 ha dan Kabupaten Lampung Barat seluas 280.300 ha, sedangkan di Propinsi Bengkulu meliputi Kabupaten Kaur dengan luas 66.000 ha.

Propinsi Sumatera Selatan juga sangat penting bagi tumpang-tindih perbatasan kawasan. Kawasan TNBBS membentang dari ujung selatan bagian barat Propinsi Lampung sampai bagian selatan Propinsi Bengkulu, secara geografis berada pada 4°29' - 5°57' LS dan 103°24' - 104°44' BT. TNBBS sebagai salah satu kawasan konservasi terbesar di Sumatera memiliki peranan penting dan posisi yang strategis untuk upaya konservasi berbagai spesies yang hidup di

dalamnya termasuk kelelawar (Nurhasanah, dkk., 2006). Saat ini penelitian tentang kelelawar belum banyak dilakukan. Kelelawar merupakan satu-satunya jenis hewan mamalia yang dapat terbang. Kelelawar bersifat nokturnal, aktif mencari makan pada malam hari. Kelelawar sangat sensitif terhadap dehidrasi, tidur dengan bergantung terbalik pada siang hari.

Dengan kemampuan terbangnya kelelawar mempunyai peranan dalam penyerbukan bunga berbagai tumbuhan termasuk tumbuhan bernilai ekonomi tinggi, namun masyarakat beranggapan bahwa kelelawar adalah hama karena merusak tanaman buah.

Sayap kelelawar menjadi bagian penting dalam aktivitas terbangnya. Sayap kelelawar terdiri dari beberapa bagian yaitu plagiopatagium, propatagium, dactylopatagium, uropatagium, dan informal membran (Prastianingrum, 2008). Karakter sayap kelelawar dapat dipelajari dengan menggunakan metode morfometri. Morfometri merupakan pengukuran bentuk dan luas bagian tubuh makhluk hidup untuk pencirian dalam suatu analisis kuantitatif (Kusuma, 2006). Morfometri pada kelelawar dapat dilakukan pada luas sayap yang dapat memberikan informasi lebih lanjut pada kemampuan terbang (*wing loading*), semakin besar *wing loading* maka kecepatan terbang juga semakin cepat (Betts and Wootton, 1988).

B. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah

1. Mengetahui ukuran luas dan bentang sayap kelelawar di Way Canguk, Suka Raja, dan Suka Banjar dengan metode morfometri.

2. Mengetahui karakteristik morfologi sayap kelelawar berdasarkan bentuk, warna, selaput membran sayap.

C. Manfaat

Diharapkan pada penelitian ini dapat memberi informasi tentang morfologi sayap kelelawar untuk mendukung upaya pelestarian dan pengelolaan keragaman kelelawar.

D. Kerangka Pikir

Salah satu ciri yang membedakan pada kelelawar ini adalah morfologi sayap. Sayap kelelawar memiliki ukuran yang berbeda setiap spesies. Penelitian mengenai morfologi sayap belum banyak dilakukan, sedangkan ciri morfologi sayap dapat membantu dalam pengenalan sampai pada tingkat jenis. Informasi keanekaragaman morfologi sayap kelelawar juga dapat dijadikan salah satu upaya konservasi dan pengelolaan keragaman kelelawar.